

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi muda yang akan meneruskan sejarah orang tuanya kelak, apabila orang tua mempunyai sejarah yang baik, maka anak juga seharusnya mengukir sejarah yang lebih baik lagi dari orang tuanya, sehingga catatan sejarah dari generasi ke generasi terus membaik. Mengapa demikian? Karena seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin berkembang dan maju menuju arah yang lebih baik dan sempurna. Masalahnya ialah bagaimana agar keadaan anak lebih baik daripada orang tuanya? Siapa yang harus bertanggung jawab untuk menjadikan anak lebih baik dari pada orang tuanya? Agar anak lebih baik keadaannya daripada orang tuanya maka ia harus mendapatkan pendidikan yang cukup, dan yang bertanggung jawab dalam hal ini ialah orang dewasa, terutama orang tuanya sendiri dan guru (Zakiah Darajat, 1977: 239).

Sebelum masuk kedalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat anak akan dikenalkan terlebih dahulu dengan lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya maupun dari anggota-anggota keluarga lainnya (Zuhairini, 2014: 177), dengan kata lain keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Jika keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, maka orang tua adalah guru pertama bagi anak, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peran yang sangat penting dan juga berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu ia akan meniru perangai ibunya dan segala hal yang ia lihat dari ibunya, selain itu pengaruh ayah juga

sangat besar, misalnya cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari akan berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya pula (Zakiah Darajat, 2010: 35).

Dalam mendidik anak terutama pendidikan yang berkaitan dengan akhlak, tidak cukup hanya menyerahkan pendidikan kepada lembaga formal seperti sekolah saja, akan tetapi pendidikan dari lingkungan keluarga dan masyarakat pun sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Peran guru (yang dalam hal ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam) di sekolah itu sangat terbatas, karena guru hanya memberikan pembelajaran dalam beberapa jam saja dan itupun terkadangnya berupa teoritis, akan tetapi pendidikan di keluarga dan masyarakatlah yang lebih banyak diterima oleh anak, karena waktu yang dihabiskan anak lebih banyak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan masyarakat harus senantiasa baik dan positif dalam membentuk *akhlaqul karimah*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Q.S At-Tahrim ayat 6 (Agus Hidayatulloh, dkk, 2012: 560)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Q.S At-Tahrim ayat 6 tersebut memberi tuntutan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu, yaitu antara lain dengan meneladani Nabi SAW. dan peliharalah juga keluargamu yakni istri, anak-anak, dan semua yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan cara mendidik dan membimbing mereka agar kamu senantiasa terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu, dimana batu-batuan tersebut adalah batu yang dijadikan berhala. Diatasnya yakni yang menangani neraka itu dan yang bertugas menyiksa

penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah SWT. menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka, sehingga siksa yang mereka jatuhkan (walaupun mereka kasar) tidak kurang dan tidak lebih dari apa yang diperintahkan Allah SWT, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka (Rohinah, 2015: 7).

Berdasarkan Q.S At-Tahrim ayat 6 beserta tafsir tersebut dapat kita ketahui bahwa kepala keluarga harus menjaga anggota keluarganya dari sebab-sebab yang akan menjerumuskan keluarganya kedalam api neraka, menjaga anggota keluarganya dari segala macam perbuatan munkar. Oleh karena itu, agar anggota keluarga terutama anak, jika ingin mudah diarahkan kepada kebaikan, maka perlu adanya pendidikan sejak dini, yakni pembiasaan-pembiasaan baik mulai dari hal yang terkecil yang harus diajarkan kepada anak, agar pendidikan dapat tertanam dengan baik hingga anak dewasa kelak. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”
(HR. Bukhari Np. 1319. Muslim No. 2658)

Menurut Hasan Langgulung bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* adalah potensi yang baik, sebab pengertian menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi itu bermakna menyesatkan, maknanya ibu dan bapaknyalah yang merusakkan dan menyesatkan *fitrah* yang asalnya suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik itu. Selain itu, ia menambahkan bahwa dalam bahasa Arab '*fitrah*' itu bermakna "*tabi'at* yang suci atau baik". Menurut Ahmad Tafsir, potensi adalah kemampuan, jadi *fitrah* yang dimaksud adalah pembawaan (Ahmad Hijasi, 2012: 112).

Hadis diatas mengisyaratkan akan pentingnya menjaga serta memupuk eksistensi kesaksian didalam hati sanubari umat manusia, yang

mana mereka semua oleh Allah SWT. telah ditakdirkan lahir dalam keadaan *fitrah* (kesucian agama Islam dan pengesaan Allah SWT.), baik yang Muslim maupun Non Muslim, karena pada hakikatnya semua umat manusia yang lahir ke dunia telah melakukan perjanjian suci dan mulia, yaitu dengan bersaksi bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan Islam-lah satu-satunya agama yang benar dengan ajaran (*syari'at*) yang dibawa oleh Rasulullah SAW. sebagai pedoman hidup, yakni disaat mereka berada dalam kandungan ibunya masing-masing (Ainul yaqin, 2017: 12).

Akidah Islam sangat berperan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya manusia bisa saja memiliki kepribadian keras, sewenang-wenang dan bahkan rakus. Namun karena akidahlah yang dapat meluruskan dan membatasinya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga manusia memiliki tuntunan untuk mengembangkan dasar ketuhanan yang telah ada sejak lahir (Ahmadi Izzan, Saehudin, hal. 223).

Dari hadis dan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, yaitu dengan mulai mengajarkan kepada anak mengenai akidah yang lurus, kemudian mendidik hal-hal yang baik sesuai dengan syariat Islam. Akidah merupakan salah satu sumber motivator bagi seseorang dalam berbuat kebaikan, apabila seseorang berpegang teguh kepada akidah maka segala perkataan maupun perbuatannyapun akan selalu dijaga dengan baik, karena ia menyadari bahwa segala apa yang ia lakukan tidak luput dari pengawasan Allah SWT. Salah satunya yaitu dengan menjaga perilaku sopan santun.

Sopan santun adalah adat yang baik yang berlaku dimasyarakat. Setiap individu perlu memahami sopan santun baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dengan memahami sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat adalah suatu hal yang banyak memberikan manfaat. Mengabaikan sopan santun dapat menimbulkan kesalahpahaman dan

keresahan antara anak dengan orang tuanya, antara guru dengan muridnya, antara satu keluarga dengan tetangganya, antara warga dengan lingkungannya, antara rakyat dengan pemimpinnya. Karena setiap manusia, baik tua ataupun muda, pria atau, wanita, miskin atau kaya, atasan ataupun bawahan, sama-sama ingin dihargai dan dihormati martabat kemanusiaannya. Mengabaikan sopan santun merupakan penyebab utama timbulnya permusuhan dan persengketaan (Hartono, 2007, dalam pembukaan buku Sopan Santun dalam Pergaulan). Oleh sebab itu, sopan santun perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin, karena apabila seseorang telah terbiasa dengan perilaku sopan santun sejak kecil maka ketika sudah dewasa pun ia akan terbiasa dengan perilaku sopan santun.

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal, maupun non formal, orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anaknya. Pendidikan di luar keluarga bukan berarti melepaskan tanggung jawab dalam pendidikan anak, akan tetapi hal tersebut dilakukan oleh orang tua semata-mata karena keterbatasan beberapa hal, misalnya keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Selain itu, karena kesibukan orang tua juga menuntut untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya (Munirwan umar, 2015: 20-21). Anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari keluarganya terutama orang tuanya, tidak menutup kemungkinan akan berlaku sewenang-wenang sebagaimana yang ia inginkan tanpa kontrol dari orang tua atau keluarga, sehingga perkataan ataupun perbuatannya pun tidak terkontrol.

Orang tua perantau melimpahkan tanggung jawabnya pada orang lain yang dipercaya untuk mengasuh putera-putrinya, karena keterbatasan mereka, seperti keterbatasan jarak dan lain sebagainya. Misalnya mereka menitipkan anak mereka kepada kakek/nenek, paman/bibi, maupun kepada

keluarga dekat lainnya. Memang tidak masalah jika anak harus dititipkan kepada orang-orang terdekat dan yang dipercaya, akan tetapi pengawasan, pendampingan, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua yang bukan orang tua kandung, sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan perhatian yang diberikan langsung oleh orang tua kandungnya, sehingga hasil dari didikannya pun akan berbeda.

Di wilayah Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan sebagian besar keluarganya memilih untuk merantau ke wilayah perkotaan besar seperti Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan lain sebagainya, demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Adapun kebanyakan dari mereka adalah bekerja sebagai pedagang, baik yang hanya bekerja di toko/warung milik orang lain, maupun yang menjaga toko/warung miliknya sendiri. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa menjadi seorang pedagang ataupun penjaga warung tidak harus memiliki ijazah pendidikan tingkat tinggi, orang yang lulusan sekolah dasarpun bisa memiliki kesempatan itu. Kebanyakan perantau dari Desa Lebakwangi ini rata-rata adalah lulusan SD/SMP/SMA sederajat, oleh karena itu pilihan terbesar mereka adalah bekerja di luar kota (baik sebagai pedagang maupun sebagai pekerja jenis lainnya), selain karena persyaratannya tidak sulit, bekerja di luar kota juga lebih menjanjikan, terbukti sudah ada banyak keluarga yang perekonomian keluarganya semakin membaik karena mereka mengadu nasib ke luar kota.

Bekerja di daerah orang lain tentunya memiliki resiko, terutama resiko untuk harus berjauhan dari keluarga tercinta. Orang tua perantau yang memiliki anak kecil juga harus rela mengurangi perhatian dan pendidikan yang harus mereka berikan kepada anak-anaknya, karena memang tidak ada pilihan lain, di satu sisi anak membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya dan pada sisi lain orang tua juga harus memenuhi kebutuhan untuk keluarganya, oleh karena itu mereka harus rela meninggalkan anak-anaknya dirumah meskipun ada beberapa hal yang harus dikorbankan.

Anak-anak yang orang tuanya merantau harus menanggung resiko tidak mendapatkan sosok pendidik dan pemberi kasih sayang secara utuh yaitu orang tua, akan tetapi anak hanya mendapatkan pendidikan yang lebih banyak dari lingkungan sekitarnya saja, sehingga hal ini memiliki dampak terhadap perilaku sopan santun dan budi pekerti bagi pribadi anak tersebut, karena didikan dari lingkungan sekitar tidak seintens didikan dari orang tua sendiri.

Tanpa bermaksud mengecilkan peran orang tua dalam mendidik anak, akan tetapi pada saat ini masih banyak dijumpai kenakalan remaja yang sangat bertolak belakang dengan norma-norma agama maupun masyarakat. Hal tersebut akan menimbulkan keresahan baik bagi masyarakat ataupun orang tua. Oleh karena itu anak perlu dipahamkan dengan pendidikan sopan santun, karena dalam kehidupan sehari-hari, ada tata cara pergaulan yang baik agar dimanapun kita berada dapat bergaul dengan lebih luwes dan menyenangkan, yaitu dengan sopan santun.

Dengan memahami sopan santun akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Mengabaikan sopan santun dapat menimbulkan salah paham dan keresahan antara anak dan orang tuanya, antara guru dengan muridnya, antara satu keluarga dengan tetangganya, antara warga dengan lingkungannya, antara rakyat dengan pemimpinnya. Karena setiap manusia, baik tua ataupun muda, pria atau, wanita, miskin atau kaya, atasan ataupun bawahan, sama-sama ingin dihargai dan dihormati martabat kemanusiaannya (Hartono, 2007, dalam pembukaan buku Sopan Santun dalam Pergaulan). Pendidikan sopan santun akan lebih baik ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar tertanam lekat pada diri anak untuk selalu berperilaku sopan dan santun.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan ditemukan bahwa perilaku sopan santun anak-anak yang masih perlu dibenahi, terutama anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya merantau. Terbukti, anak-anak mereka ketika orang tuanya tidak berada di

rumah yaitu merantau dalam rangka memenuhi kebutuhan kesehariannya, ternyata anak-anak tersebut terlihat bersikap kurang baik terhadap orang-orang di lingkungan masyarakatnya, seperti berkata kasar terhadap orang tua, meremehkan orang tua maupun, bersikap kasar terhadap teman sebaya, dan lain sebagainya, hal tersebut karena anak kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN ORANG TUA PERANTAU DALAM MENDIDIK PERILAKU SOPAN SANTUN ANAK DI DESA LEBAKWANGI KECAMATAN LEBAKWANGI KABUPATEN KUNINGAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Banyaknya orang tua di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan yang pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sampai harus meninggalkan anak-anaknya.
2. Banyak anak-anak yang kurang perhatian pendidikan akhlak/perilaku sopan santun dari sosok orang tua.
3. Keterbatasan orang tua perantau dalam memberi pendidikan akhlak kepada anak-anaknya.
4. Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan banyak anak-anak dari keluarga perantau yang krisis akan moral.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai apa yang akan diteliti pada penelitian ini. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan orang tua perantau di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan dalam memberi pendidikan akhlak kepada anak-anaknya.
2. Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan banyak anak-anak dari keluarga perantau yang krisis akan moral.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua perantau di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan dalam mendidik anak?
2. Bagaimana perilaku sopan santun anak orang tua perantau di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua keluarga perantau di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan dalam mendidik anak.
2. Untuk mengetahui sejauh mana perilaku sopan santun anak dari orang tua perantau di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan sopan santun anak dalam keluarga perantau.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman kepada masyarakat dalam mendidik anak, terutama pendidikan akhlak, moral, maupun perilaku sopan santun anak.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk mengetahui solusi terbaik bagi pendidikan.

G. Kerangka Pemikiran

1. Peran Orang Tua

Peran merupakan perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukan tertentu (Soekanto, 2011: 237). Peran juga penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial. Menurut Aida Vitalaya, secara sederhana makna peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh orang yang bersangkutan (Indah Ahdiah, 2013: 1087).

Orang tua memegang peran yang amat penting dan memilikipengaruh besar atas pendidikan anak-anaknya. Dalam pendidikan keluarga, selalu ditandai dengan adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggung jawab orang tua, baik secara psikologis ataupun aktualisasi peran orang tua dalam pendidikan keluarga sebagaimana perspektif Islam. Hal ini menegaskan bahwa penanaman pendidikan Islam harus berawal dari keluarga, karena peran pendidikan Islam itu adalah kunci utama bagi pendidikan keluarga (Idi Warsah, 2020: 11).

Adapun hal-hal yang merupakan peran orang tua dalam mendidik anak adalah:

- a) Memberikan anak waktu lebih.
- b) Memberikan anak lingkungan yang mendukung dirumah.

- c) Memberikan anak semangat.
- d) Menjalin jaringan dengan guru di sekolah.
- e) Mendiskusikan masalah anak secara bersama-sama.
- f) Mengawasi aktifitas anak.
- g) Meningkatkan kebiasaan belajar anak
- h) Menyeimbangkan sikap ketika menasehati anak.
- i) Menjadi orang tua yang kreatif.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses bagi generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan memiliki makna lebih daripada pengajaran, karena pengajaran hanya merupakan suatu proses transfer ilmu, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian beserta segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa para ahli agama islam membagi pengetahuan menjadi tiga tingkatan yaitu pengetahuan tinggi, pengetahuan menengah, dan pengetahuan rendah. Pengetahuan tinggi yaitu ilmu Ketuhanan, pengetahuan menengah yaitu pengetahuan mengenai dunia seperti kedokteran dan matematika, sedangkan pengetahuan rendah yaitu pengetahuan praktis seperti berbagai macam keterampilan kerja, ini artinya bahwa pendidikan Iman/Agama harus diutamakan.

Menurut pandangan Islam pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Pendidikan di sekolah juga demikian. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya

bagi kehidupan bersama, dia dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Muzayyin, Arifin, 2010).

3. Perilaku Sopan Santun

Menjadi makhluk yang individual sekaligus sebagai sosial adalah salah satu kodrat manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, yang perlu kita perhatikan adalah hubungan antar sesama manusia yang serasi, selaras, dan seimbang agar terwujud kesejahteraan hidupnya.

Sebagai makhluk pribadi atau individu, manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi dengan kemampuan atau potensi, yaitu cipta, rasa, dan karsa yang menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lain. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, adalah makhluk yang pada dasarnya selalu ingin berkumpul atau saling tergantung dengan manusia yang lain, yang menandakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Agar kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dapat mencapai kebahagiaan hidup yang seimbang, maka dibutuhkan suatu aturan atau tatanan yang berguna untuk mengatur manusia yang hidup secara bersama-sama dalam suatu masyarakat (Sri Widayati, 2008: 1).

Mengabaikan perilaku sopan santun bisa menimbulkan salah paham dan keresahan, hal ini dapat terjadi antara anak dengan orang tua, siswa dengan guru, dengan teman atau saudara, antara tetangga dengan tetangga, maupun antara warga dengan masyarakat lingkungannya. Karena setiap manusia, baik tua maupun muda, pria maupun wanita sama-sama ingin dihargai dan dihormati. Orang yang mengabaikan sopan santun kerap kali menjadi sebab pertama di dalam menimbulkan ketegangan antar sesama manusia.

Salah satu upaya agar hidup tenang dan tentram baik bagi diri sendiri maupun antar sesama, adalah dengan mencoba dan berusaha untuk meneladani adab kesopanan dan akhlak budi pekerti Rasulullah

Saw. para sahabat berkata: bahwa Rasulullah Saw. tidak memaki seorang mu'min dengan suatu makian, akan tetapi beliau menjadikan kafarat dan rahmat bagi makian itu, untuk orang tersebut. Beliau Saw. tidak pernah sekalipun mengutuk wanita dan pelayan dengan suatu kutukan (Ismail Yakub, 1989: 619). Semua orang pada masanya sampai pada masa sekarangpun tahu akan kemuliaan akhlak Rasulullah Saw. tidak ada lagi keraguan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah Saw., oleh karena itu akhlak Rasulullah Saw. selalu menjadi panutan bagi umat manusia yang menginginkan hidup didalam kemuliaan dan kebahagiaan.

Lingkungan pertama untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun adalah keluarga, yang berlanjut menuju lingkungan sekolah dan berkembang kedalam lingkungan masyarakat. Diantara contoh sikap sopan santun adalah sebagai berikut:

- a) Menghormati ayah dan ibu atau orang tua.
- b) Selalu berlaku jujur.
- c) Berbuat baik kepada sesama, tolong menolong atau bekerja sama.
- d) Tidak meludah didepan orang lain.
- e) Berpakaian rapih dan sopan. (Sri Widayati, 2008 : 2).

4. Keluarga Perantau

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (yang bertanggungjawab atas segala kebutuhan keluarganya) dan beberapa anggota keluarga (orang-orang yang berada dibawah tanggungan kepala keluarga) (Soekanto, 2011: 27).

Adapun perantau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berasal dari kata rantau yang berarti negeri lain tempat mencari penghidupan atau daerah yang didiami atau ditinggali oleh orang yang berasal dari daerah lain.

Berdasarkan pengertian diatas, keluarga perantau diartikan sebagai keluarga yang kepala keluarga atau sebagian anggota keluarganya mencari penghidupan, ilmu, maupun hal lain di wilayah tertentu yang bukan merupakan tempat asalnya.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan "*field reaserch*". Dengan kata lain penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 60).

Dengan metode kualitatif, peneliti bisa mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam dan mendetail. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak, tepatnya di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu mencoba mencari arti dari pengalaman dan kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan(Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:63). Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, hasil studi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para pembaca.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan. Adapun waktu penelitian menyesuaikan dengan waktu pengambilan data. Apabila data yang diperoleh dirasa sudah cukup maka kegiatan penelitian akan cepat

selesai, namun apabila data yang diperoleh dirasa belum cukup, maka tidak menutup kemungkinan kegiatan penelitian ada perpanjangan waktu.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada pengamatan mengenai peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai sebuah benda, hal ataupun orang yang menjadi tempat dimana data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan itu melekat. Adapun dalam hal ini subjek penelitian yang dimaksud adalah informan yang telah ditentukan sebelumnya dan merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Bentuk penentuan subjek dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, Sugiono menyebutkan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Afidatul Umroh, 2015: 30-31). Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga Perantau Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.
2. Anak-anak usia sekolah Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.
3. Masyarakat terkait, sebagai subjek pendukung penelitian.

Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak.

5. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan

kuesioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun secara lisan. Jika peneliti menggunakan teknik observasi, sumber data bisa berupa benda atau proses sesuatu. Misal peneliti yang mengamati pertumbuhan tanaman padi, sumber datanya adalah tanaman padi, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan tanaman padi. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden melalui pengukuran langsung, kuesioner, kelompok panel, atau data hasil wawancara dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer harus diolah lagi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, laporan pemerintah, buku-buku, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (Andra Tresiana, 2018: 75).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:308). Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Menurut Lexy J. Moeleong, observasi memungkinkan

peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek, sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi yaitu pengalaman yang diperoleh secara mendalam, dimana peneliti bisa berhubungan langsung dengan subjek penelitian (M Nazir, 1998).

M. Burhan Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: Observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- 1.) Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2.) Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3.) Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Dengan menggunakan teknik penelitian observasi, maka peneliti memperoleh data yang kaya untuk dijadikan dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung di lapangan bagaimana peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak, yang bertempat di Desa Lebakwangi Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.

b) Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016:316). Oleh karena itu, wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yaitu seperti melalui media telekomunikasi.

Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang sebelumnya telah diperoleh lewat teknik yang lain. Karena merupakan suatu proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Adapun didalam penelitian ini akan dilakukan wawancara kepada beberapa informan atau narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah keluarga perantau, anak-anak yang masih dalam usia sekolah, dan masyarakat biasa sebagai penilai terhadap perilaku sopan santun anak selama berada di lingkungan masyarakat sekitar.

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni : 1). Mengenalkan diri, 2). Menjelaskan maksud kedatangan, 3). Menjelaskan materi wawancara, dan 4). Mengajukan pertanyaan.

c) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 329). Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat,

cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:335).

Pada tahap ini, Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono menyebutkan bahwa efektifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum data yang diperoleh dari lapangan, memilih hal-hal yang pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2016: 338).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami (Sugiyono, 2016:341).

c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang telah disajikan dibahas dan kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain sehingga akan mudah menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 345).

I. Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Ainurrofi, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Keluarga Perantau (Desa Candi Kec. Bandungan Kab. Semarang)”. pada tahun 2018, dimana penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter anak pada keluarga perantau, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis meneliti tentang peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak.
2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Maftuchah, mahasiswi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”. pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang membahas tentang realitas dan aktualitas sopan santun remaja dari peran yang dilakukan oleh orang tua yang mana hanya meneliti pada keluarga yang berada dirumah, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah meneliti tentang peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak, yang mana disini penulis menekankan status ‘Keluarga Perantau’ yang membedakan dari penelitian sebelumnya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Khairun Nisa, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruann Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, dengan judul “Pembentukan

Perilaku Berbicara Santun pada Anak dalam Keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan”, pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang upaya orang tua atau keluarga dalam menanamkan bicara santun pada anak, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis meneliti tentang peran orang tua perantau dalam mendidik perilaku sopan santun anak.

